



TINGKAT STRES SATGAS COVID-19 DALAM MELAKSANAKAN TINDAKAN TIDAK AMAN (*UNSAFE ACTION*) SELAMA KONTAK DENGAN PASIEN COVID DI KELURAHAN BAJANG KECAMATAN TALUN KABUPATEN BLITAR

Vela Purnamasari¹, Dwi Purwanti²

^{1,2}Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri,
Email Korespondensi: velapurnama@gmail.com

ABSTRAK

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus Sars-Cov-2. Untuk menanggulangi wabah ini pemerintah membentuk Satgas Covid-19, banyaknya jumlah pasien Covid-19 mengakibatkan akses untuk mendapatkan alat perlindungan diri semakin sulit sehingga mengakibatkan satgas melakukan *unsafe action*, hal ini menyebabkan meningkatnya tingkat stres satgas Covid-19. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tingkat stres satgas Covid-19 dalam melaksanakan tindakan tidak aman (*unsafe action*) selama kontak dengan pasien Covid-19. Desain penelitian deskriptif, populasi 26 responden dan sampel 26 responden, *total sampling*, instrument menggunakan kueisoner *Perceived Stres Scale* (PSS), penelitian dilaksanakan pada 1 Februari – 1 Maret 2023. Variabel penelitian yaitu tingkat stres satgas Covid-19 dalam melaksanakan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) selama kontak dengan pasien Covid-19 di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Hasil penelitian didapatkan dari 26 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres sedang (54%), hampir setengah responden mengalami stres ringan (42%), dan sebagian kecil responden mengalami stres berat (4%). Tingkat Stres Satgas Covid-19 dalam Melaksanakan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Selama Kontak dengan Pasien Covid dipengaruhi oleh jabatan dalam struktur organisasi, fasilitas dari pihak kelurahan, tempat tinggal dengan orang yang beresiko tinggi tertular Covid-19, jenis *unsafe action* yang dilakukan, dan jam kerja yang tidak menentu. Diharapkan responden menambah pengetahuan mengenai cara menghindari tindakan tidak aman dan cara pencegahan tingkat stress dengan cara istirahat cukup dan manajemen waktu. Pihak kelurahan diharapkan membuat jadwal tugas satgas dengan adil, memberikan dukungan psikologis bagi satgas dan keluarga.

Kata Kunci : Stres, Satgas, Covid-19, Tindakan tidak aman (*Unsafe Action*)

ABSTRACT

Covid-19 is a disease caused by the Sars-Cov-2 virus. To cope with this outbreak, the government formed a Covid Task Force, the large number of Covid-19 patients made access to personal protective equipment increasingly difficult, resulting in the task force taking unsafe action, this led to an increase in the stress level of the Covid task force. The purpose of this study was to determine the stress level of the Covid-19 task force in carrying out unsafe actions during contact with Covid patients in Bajang Urban Village, Talun District, Blitar Regency. Descriptive research design, population 26 respondents and sample 26 respondents, total sampling, instrument using the Perceived Stress Scale (PSS) questionnaire, the research was carried out on February 1 - March 1 2023. The research variable is the stress level of the Covid-19 task force in carrying out unsafe actions (Unsafe). Action) during contact with Covid-19 patients in Bajang Village, Talun District, Blitar Regency. The results obtained from 26 respondents showed that most respondents experienced moderate stress (54%), almost half of respondents experienced mild stress (42%), and a small proportion of respondents experienced severe stress (4%). The stress level of the Covid-19 Task Force in Implementing Unsafe Actions (Unsafe Action) During Contact with Covid Patients is influenced by positions in the organizational structure, facilities from the kelurahan, places of residence with people who are at high risk of contracting Covid-19, the type of unsafe action taken, and hours. erratic work. It is expected that respondents will increase their knowledge about how to avoid unsafe acts and how to prevent stress levels by taking adequate rest and managing time. The kelurahan is expected to schedule the task force fairly, and provide psychological support for the task force and families.

Keywords: *Stress, Task Force, Covid-19, Unsafe Action (Unsafe Action)*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh jenis virus Sars-Cov-2 yang baru ditemukan pada bulan Desember 2019 di kota Wuhan, Tiongkok China. Virus jenis ini dapat menyebabkan gejala yang berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome atau SARS (Kementrian Kesehatan, 2020). Selain itu virus ini juga menyebabkan terjadinya KLB (kejadian luar biasa), virus ini membuat radang paru-paru (Pneumonia), virus ini belum pernah diketahui sebelumnya sehingga disebut corona jenis baru atau Novel Coronavirus. Pada 11 Februari 2020, WHO secara resmi mengumumkan penamaan baru virus penyebab Pneumonia misterius itu dengan nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan nama penyakit yang ditimbulkan adalah Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 (Sutaryo dkk, 2020).

Tanda gejala umum Infeksi Covid-19 yaitu gangguan pernafasan, seperti demam, dan batuk tidak berdahak. Hampir 90% kasus menunjukkan gejala demam dan 67% kasus menunjukkan gejala batuk tidak berdahak. Kemudian disusul dengan 40% gejala *Fatigue* (tidak enak badan/pegal-pegal) dan 33 % pasien melaporkan adanya batuk berdahak. Banyak gejala yang dilaporkan oleh pasien Covid-19 hampir serupa dengan gejala Flu, namun pada pasien Covid-19 biasanya akan mengeluh kehilangan kemampuan membaunya atau yang disebut dengan Anosmia (Sutaryo dkk, 2020).

Pandemi Covid-19 memberikan perubahan yang sangat besar baik dari segi kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi (Lestari & Efendi, 2020). Kecemasan, ketakutan, dan stres merupakan respon yang umum ditemukan pada setiap orang dalam menghadapi pandemi Covid saat ini (Rosyanti & Hadi, 2020). Stres sendiri merupakan suatu respon penyesuaian seseorang terhadap situasi yang dipersepsikan menantang atau mengancam kesejahteraan orang yang bersangkutan. Reaksi stres yang dapat muncul sebagai respon individu terhadap pandemi Covid yaitu dapat berupa perubahan konsentrasi, kecemasan, insomnia, berkurangnya produktivitas, dan konflik antar pribadi, hal seperti ini biasanya dapat terjadi pada seseorang yang berperan secara langsung misalnya tenaga kesehatan (Rosyanti & Hadi, 2020). Tenaga kesehatan yang berperan secara langsung pada masa pandemi saat ini diantaranya yaitu dokter, perawat, relawan, termasuk juga satgas covid-19.

Satgas covid-19 sendiri merupakan satuan tugas atau gugus tugas penanggulangan bencana non alam dan percepatan penanganan Covid-19. Satgas ini dibentuk oleh pemerintah baik dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, maupun negara. Melihat dari tugas dan fungsinya satgas Covid-19 yang harus terjun langsung ke masyarakat dalam situasi pandemi, membuat satgas juga akan merasakan perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari pandemi Covid ini, perubahan tersebut dapat dirasakan baik secara fisik maupun psikologis mereka (Lestari & Efendi, 2020).

Perubahan fisik yang mungkin akan diterima oleh satgas Covid-19 yaitu tertularnya virus Covid yang akan menyebabkan satgas Covid-19 merasakan gejala-gejala dari penyakit Covid seperti demam dan batuk, sedangkan perubahan psikologis yang mungkin akan mereka terima yaitu terjadinya peningkatan stres pada satgas Covid-19 (Puspitasari, Suprayino & Bustami, 2021). Perubahan pada psikologis yang mungkin akan diterima satgas Covid ini dikarenakan satgas Covid-19 juga melakukan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) yang dapat membahayakan satgas itu sendiri maupun orang lain. Hal-hal yang bisa mengakibatkan terjadinya kejadian yang tidak diharapkan (KTD) selama satgas Covid-19 melakukan tugasnya dalam menangani pasien Covid, salah satunya adalah melakukan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*). Yang menyebabkan terjadinya tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) ini antara lain, tidak mengikuti prosedur kerja dengan baik, bekerja dengan tidak hati-hati, kurangnya pengetahuan tentang prosedur penanganan pasien yang sesuai, tidak mengikuti peraturan keselamatan kerja, jam kerja yang tidak terjadwal, dan tidak memakai APD yang sesuai standart (Istih, Wiyono & Candrawati, 2017). Tindakan tidak aman yang dilakukan satgas Covid-19 tersebut dapat meningkatkan tingkat stres pada satgas Covid-19, dikarenakan satgas khawatir tidak mampu memberikan perawatan yang kompeten, dan khawatir akan tertular dan menularkan virus ke orang lain terutama pada keluarga mereka.

Corona Virus Disease pada tahun 2019 atau Covid-19 sudah menjadi ke-Daruratan internasional setelah diumumkan oleh WHO pada tanggal 30 Januari 2020 dan diikuti dengan pernyataan pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Pratiwi, 2020). Jumlah kasus Covid-19 di dunia pada tanggal 13 Januari 2021 telah melampaui 90 juta kasus, tepatnya mencapai 90.054.813 kasus. Sedangkan jumlah kasus Covid-19 di Indonesia sampai tanggal 27 Agustus 2021 mencapai 4.056.354 kasus positif dan 3.689.256 dinyatakan sembuh, 236.317 dinyatakan aktif, 130.781 dinyatakan meninggal dunia (Kementrian Kesehatan, 2021). Data menyebutkan, di Jawa Timur pada tanggal 27 Agustus 2021 kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 379.481, dengan kasus aktif sebanyak 14.565 kasus, kasus meninggal sebanyak 27.633, dan kasus sembuh sebanyak

337.283 (Dinas Kesehatan Pemprov Jatim, 2021). Satgas Covid di Kabupaten Blitar juga melaporkan pada tanggal 27 Agustus 2021 kasus yang terjadi di Kabupaten Blitar sebanyak 10.006 kasus, dengan kasus aktif 647 kasus, kasus sembuh sebanyak 7.842 kasus, dan kasus meninggal dunia 1.517 kasus. Selain itu di Kecamatan Talun kasus pasien aktif Covid-19 sebanyak 29 kasus, kasus sembuh sebanyak 621 kasus, dan kasus meninggal dunia sebanyak 97 kasus (Satgas Covid-19 Kabupaten Blitar, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Suprayitno & Bustami 2021 dengan judul “Tingkat Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat pada Masa Pandemi Covid-19” dengan jumlah responden 22 orang didapatkan hasil bahwa tingkat stres yang dirasakan oleh perawat IGD RSUD Slamet Martodirjo Pamekasan hampir setengahnya mengalami tingkat stres sangat berat yaitu 8 orang (38%), perawat yang mengalami stres berat sebanyak 7 orang (32%), perawat yang mengalami stres sedang berjumlah 5 orang (23%), sedangkan perawat yang mengalami stres ringan sebanyak 2 orang (9%). Hal ini dikarenakan mayoritas responden berusia 46-50 tahun dimana pada masa tersebut sudah memasuki tahap lansia awal yang akan terjadi penurunan fungsi organ atau kemunduran fisiologis. Dimana apabila perawat mengalami penurunan fungsi organ maka perawat tersebut memiliki resiko tinggi tertular penyakit Covid-19 hal inilah yang menyebabkan peningkatan stres pada perawat tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari & Efendi pada tahun 2020 dengan judul “Analisa Tingkat Kecemasan Satgas Siaga Covid-19” memperoleh hasil bahwa virus Corona berdampak pada kondisi kecemasan satgas Covid. Data memperlihatkan bahwa sebesar 14 responden (43,75%) mengalami kecemasan ringan dan 4 responden (12,5%) mengalami kecemasan sedang. Hal ini berhubungan dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Dimana responden perempuan lebih sering mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki, sedangkan hubungan dengan tingkat pendidikan yaitu dimana apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka tingkat kekhawatiran terhadap Covid-19 juga akan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Selain itu sebuah penelitian dengan judul “Hubungan *Unsafe Action* dengan Kecelakaan Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Panti Maluya Malang” yang dilakukan oleh Istih dkk pada tahun 2017 memperoleh hasil penelitian tentang *Unsafe Action* pada perawat di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang menunjukkan sebagian besar (54,5%) atau 54 orang perawat melakukan *Unsafe Action* dan sebagian kecil (45,5%) atau 45 orang perawat melakukan *Safe Action*. Jenis *Unsafe Action* yang dilakukan oleh perawat RSPW sebagian besar (23,2%) adalah mengoperasikan peralatan kerja tidak sesuai standart.

Penyakit Covid sangat menular dan berbahaya karena penularannya melalui droplet mengakibatkan virus ini mudah menyebar dan menginfeksi masyarakat. Terutama bagi mereka yang berada digaris terdepan seperti satgas Covid-19, mereka mempunyai risiko tinggi terinfeksi, karena mereka harus bekerja dibawah tekanan ekstrem, terpapar stres tinggi, beban kerja yang berlebihan, dan peralatan APD yang tidak memadai mengakibatkan mereka harus melakukan tindakan tidak aman untuk melakukan tugas mereka dalam merawat pasien Covid-19 (Handayani dkk, 2020). Seiring bergantinya hari angka kejadian Covid semakin meningkat, dan akses ke alat perlindungan diri (APD) untuk petugas kesehatan menjadi masalah utama saat ini. Dimasa pandemi ini tenaga kesahatan merupakan garda terdepan dalam penanganan Covid-19 maka, APD merupakan fasilitas yang sangat penting bagi mereka. Terkadang beberapa tenaga kesehatan sedang dalam fase menunggu peralatan APD yang sesuai

standart, sementara itu sudah ada pasien yang harus dirawat yang terinfeksi Covid-19. Dengan peralatan yang tidak sesuai standart, mengharuskan mereka untuk tetap memberikan perawatan yang profesional pada pasien Covid-19. Selain khawatir dengan keselamatan diri mereka, mereka juga khawatir jika mereka menularkan virus kepada keluarga mereka, hal ini memiliki dampak yang buruk bagi tenaga kesehatan khususnya dampak pada psikologis mereka. (Rosyanti & Hadi, 2020).

Dampak dari kesehatan psikologis itu sendiri beragam, mulai dari dampak ringan, dampak sedang dan dampak buruk. Dampak ringan yang mungkin akan dirasakan yaitu dapat berupa gangguan pada otot, kelelahan, ketakutan dan insomnia. Dampak sedang yang mungkin dialami dapat berupa pengambilan keputusan yang buruk, kecelakaan kerja, pemberian asuhan keperawatan tidak bisa maksimal, gangguan emosi, depresi, kecemasan, gangguan pada sistem pernafasan, gangguan sistem reproduksi dan peningkatan pada tekanan darah. Sedangkan dampak buruk yang mungkin dialami dapat berupa penggunaan narkoba dan bahkan sampai melakukan bunuh diri (Puspitasari, Suprayitno & Bustami, 2021). Selain dampak psikologis yang mungkin akan dialami oleh satgas Covid-19 dalam melaksanakan tugas mereka, dampak lain yang mungkin terjadi adalah dampak secara fisik, yaitu satgas akan terpapar virus Covid-19 bahkan juga dapat menularkan kepada keluarga mereka. Dampak-dampak tersebut akan sangat mungkin terjadi pada satgas Covid apabila saat melaksanakan tugas, mereka melakukan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) seperti tindakan tidak menggunakan APD sesuai standart saat kontak dengan pasien dan jam kerja yang tidak terjadwal mengakibatkan peningkatan tingkat kelelahan satgas Covid sehingga dalam menangani pasien covid tidak bisa maksimal (Istih, Wiyono & Candrawati, 2017).

Untuk meminimalisir dampak tersebut terjadi pada satgas Covid-19 maka, dapat dilakukan upaya pencegahan baik pencegahan secara fisik maupun psikologis. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya dampak fisik yaitu dapat berupa menjaga dan memenuhi kelengkapan APD tim satgas Covid-19 yang sesuai standart, memfasilitasi tempat ibadah bagi mereka, pemberian tempat beristirahat dengan ventilasi yang cukup dan menyediakan makanan yang memadai agar mereka tidak lagi khawatir akan menularkan virus kepada keluarga mereka. Selain pencegahan dampak fisik, pencegahan dampak psikologis yang dapat dilakukan yaitu dapat berupa pemberian sosialisasi mengenai penggunaan APD yang benar, memberikan dukungan psikologis kepada satgas dan keluarga agar tidak dikucilkan masyarakat, dan memberikan pelatihan mengenai strategi penanganan stres yaitu, dapat berupa strategi fisik, strategi emosional, strategi kognitif, dan strategi sosial (Rosyanti & Hadi, 20220).

Dari uraian di atas untuk mengetahui tingkat stres yang dialami petugas kesehatan khususnya satgas Covid-19 saat melakukan tindakan tidak aman selama kontak dengan pasien. Maka diperlukan penelitian untuk mencegah dampak terjadinya gangguan psikologis yang lebih potensial lagi. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian dengan judul “ Gambaran Tingkat Stres Satgas Covid-19 dalam Melaksanakan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Selama Kontak dengan Pasien Covid”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh satgas Covid-19 di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar sejumlah 26 responden. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal

yaitu Tingkat Stres Satgas Covid-19 dalam Melaksanakan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Selama Kontak dengan Pasien Covid. Pengukuran terhadap tingkat stres satgas Covid-19 dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengukuran *Perceived Stress Scale* (PSS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel Usia	Frekuensi	%
15-25 tahun	4	15%
26-35 tahun	6	23%
36-45 tahun	5	19%
46-55 tahun	5	19%
56-60 tahun	6	23%

Karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan hasil hampir setengah dari responden berusia 56-60 tahun dan berusia 25-35 tahun sebanyak 6 responden (23%), dan sebagian kecil dari responden yaitu sebesar 4 responden (15%) berusia 15-23 tahun.

Tabel 1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki –Laki	19	73%
Perempuan	7	27%

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 19 responden (73%), sedangkan hampir setengah dari responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 responden (27%).

Tabel 1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Variabel Pendidikan	Frekuensi	%
SD	0	0%
SMP	1	4%
SMA/SMK	12	46%
D3	4	14%
Sarjana	9	34%

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan didapatkan hasil hampir setengah dari responden berpendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 12 (46%) responden, dan sebagian kecil dari responden berpendidikan SMP sebanyak 1 responden (4%).

Tabel 1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status

Variabel Status	Frekuensi	%
--------------------	-----------	---

Belum Menikah	5	19%
Menikah	19	73%
janda	2	8%
Duda	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan Status didapatkan hasil sebagian besar responden berstatus menikah sebanyak 19 responden (73%), dan sebagian kecil dari responden berstatus belum menikah sebanyak 5 responden (8%).

Tabel 1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Tempat Tinggal

Variabel	Frekwensi	%
JenisTempat Tinggal		
Rumah Prbadi	26	100%
Kontrakan	0	0%
Kost	0	0%
Asrama	0	0%

Karakteristik responden berdasarkan jenis tempat tinggal didapatkan hasil seluruh responden bertempat tinggal di rumah pribadi (100%).

Tabel 1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersma

Variabel	Frekuensi	%
Tinggal Bersama		
Keluarga Besar	6	23%
Keluarga Inti	20	77%

Karakteristik responden berdasarkan tinggal bersama didapatkan hasil hampir seluruh responden tinggal bersama keluarga inti sebanyak 20 responden (77%), dan sebagian kecil dari responden tinggal bersama keluarga besar sebanyak 6 responden (23%).

Tabel 1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Struktur Organisasi

Variabel	Frekuensi	%
Struktur Organisasi		
Inti	15	58%
Relawan/Lapangan	11	42%

Karakteristik responden berdasarkan struktur organisasi didapatkan hasil sebagian besar resonden didalam struktur organisasi menjabat sebagai tim inti sebanyak 15 responden (58%), dan hampir setengah responden menjabat sebagai relawan 11 responden (42%).

Tabel 1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Bertempat Tinggal dengan Orang yang Beresiko Tinggi Tertular Covid-19

Variabel	Frekuensi	%
Bertempat tinggal dengan orang yang beresiko tertular Covid-19		
Ya	5	19%
Tidak	21	81%

Karakteristik responden berdasarkan bertempat tinggal dengan orang yang beresiko tinggi tertular Covid-19 didapatkan hasil hampir seluruh responden tidak tinggal bersama orang yang beresiko tinggi tertular Covid-19 sebanyak 21 responden (81%) dan sebagian kecil responden bertempat tinggal dengan orang yang beresiko tinggi tertular Covid-19 sebanyak 5 responden (19%).

Tabel 1.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi tentang Covid-19

Variabel	Frekuensi	%
Pernah Mendapatkan Informasi tentang Covid-19		
Pernah	25	96%
Tidak	1	4%

Karakteristik responden berdasarkan pernah mendapatkan informasi tentang Covid-19 didapatkan hasil hampir seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang Covid-19 yaitu sebanyak 25 responden (96%), dan sebagian kecil responden tidak pernah mendapat informasi tentang Covid-19 sebanyak 1 responden (4%).

Tabel 1.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi tentang *Unsafe Action*

Variabel	Frekuensi	%
Pernah Mendapatkan Informasi tentang <i>Unsafe Action</i>		
Pernah	21	81%
Tidak	5	19%

Karakteristik responden berdasarkan pernah mendapatkan informasi tentang Covid-19 didapatkan hasil hampir seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang *Unsafe Action* yaitu sebanyak 21 responden (81%), dan sebagian kecil responden tidak pernah mendapat informasi tentang *Unsafe Action* sebanyak 5 responden (19%).

Tabel 1.11 Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mendapatkan Informasi tentang Pemakaian APD yang Sesuai Standart

Variabel	Frekuensi	%
Pernah Mendapatkan Informasi tentang Pemakaian APD yang Sesuai Standart		
Pernah	25	96%
Tidak	1	4%

Karakteristik responden berdasarkan pernah mendapatkan informasi tentang pemakaian APD yang sesuai standart didapatkan hasil hampir seluruh responden pernah mendapatkan informasi tentang Covid-19 yaitu sebanyak 25 responden (96%), dan sebagian kecil responden tidak pernah mendapat informasi tentang Covid-19 sebanyak 1 responden (4%).

Tabel 1.12 Karakteristik Responden Berdasarkan Melakukan *Unsafe Action*

Variabel	Frekuensi	%
Melakukan <i>Unsafe Action</i>		
Masker	15	58%
Hasmat	9	35%
Handsocon	2	8%

Karakteristik responden berdasarkan melakukan *unsafe action* didapatkan hasil sebagian besar responden pernah melakukan *Unsafe Action* tidak memakai masker sesuai standart sebanyak 15 responden (57%), dan sebagian kecil dari responden pernah melakukan *Unsafe Action* tidak memakai *Handsocon* sebanyak 2 responden (8%).

Tabel 1.13 Karakteristik Responden Berdasarkan Mendapatkan Fasilitas yang Baik Dari Kelurahan

Variabel	Frekuensi	%
Mendapatkan Fasilitas yang Baik dari Kelurahan		
Ya	25	96%
Tidak	1	4%

Karakteristik responden berdasarkan mendapatkan fasilitas yang baik dari kelurahan didapatkan hasil hampir seluruh responden pernah mendapatkan fasilitas yang baik dari kelurahan sebanyak 25 responden (96%), dan sebagian kecil responden tidak mendapat fasilitas yang baik dari kelurahan sebanyak 1 responden (4%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil dari 26 responden, sebagian besar responden mengalami stres sedang sejumlah 14 responden (54%), hampir setengah responden mengalami stres ringan sebanyak 11 responden (42%), dan sebagian kecil responden mengalami stres berat sebanyak 1 responden (4%). Penyakit Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama corona yang merupakan virus Single Staraded RNA yang merupakan kelompok dari Coronaviridae. Virus ini dapat menular melalui droplet, yakni merupakan partikel air yang berukuran sangat kecil dan biasanya keluar pada saat batuk ataupun bersin (Iskandar dkk, 2021). Munculnya penyakit ini membuat pemerintah mendirikan organisasi penanganan Covid-19 yaitu satgas Covid. Meningkatnya angka kejadian Covid-19 di Indonesia membuat kesediaan APD di Indonesia menjadi langka dan mahal, hal ini terkadang yang membuat satgas melakukan tindakan tidak aman (*Unsafe Action*).

Tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) sendiri adalah suatu tindakan yang dapat membahayakan baik pekerja itu sendiri ataupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan saat bekerja. (Ayu, 2012). Tindakan tidak aman yang dilakukan satgas akan mempengaruhi kesehatan psikologis mereka, dimana satgas yang melakukan tindakan tidak aman (*Unsafe ation*) akan merasa tidak nyaman saat bekerja dan memicu timbulnya stres yang ditandai dengan satgas akan kurang fokus dalam bekerja dan kurang bersemangat dalam melaksanakan pekerjaannya. Gangguan emosi baik berupa stres atau kecemasan yang dialami satgas akan mempengaruhi kinerja

mereka. Jika stress pada satgas tidak ditangani dengan tepat hal ini akan berpengaruh pada cara kerja dan psikologis mereka, dimana pada saat satgas memberikan asuhan keperawatan kepada pasien Covid-19 tidak bisa maksimal dan mereka menganggap pekerjaan mereka adalah sebagai beban hidup mereka, sedangkan pengaruh pada psikologis satgas yaitu dimana satgas akan mengalami gangguan emosi, depresi, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik, dan bahkan satgas akan melakukan bunuh diri jika mereka mengalami gangguan psikologis yang sangat berat.

Stres adalah respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban dan pola reaksi serta adaptasi umum. Stres disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor fisik dan biologis yaitu seperti terjadinya perubahan hormon, penyakit sebelumnya, faktor psikologis yaitu persepsi, emosi, dan juga situasi psikologis, dan faktor lingkungan yaitu seperti terjadinya bencana alam, hubungan antara keluarga, teman atau sahabat yang tidak baik atau tidak dapat menerima penyakit yang diderita.

Hasil penelitian menunjukkan jika melakukan tindakan tidak aman selama kontak dengan pasien Covid-19 berdampak pada tingkat stress satgas covid. Data memperlihatkan sebagian besar satgas Covid mengalami stres sedang sebanyak 14 responden (54%), hampir setengah responden mengalami stres ringan sebanyak 11 responden (42%), dan sebagian kecil responden mengalami stres berat sebanyak 1 responden (4%). Stres ringan didefinisikan sebagai stres yang dapat muncul pada kehidupan sehari-hari, pada stres sedang dapat mendorong seseorang atau memotivasi seseorang untuk melakukan perubahan sehingga dapat mencapai tujuan. Stres sedang merupakan stres yang berlangsung lama dibandingkan dengan stres ringan, stres sedang dapat mempengaruhi emosi seseorang dimana orang yang mengalami stres sedang akan mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan penurunan kesehatan, namun pada stres sedang ini seseorang biasanya masih mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Sedangkan stres berat adalah stres yang berlangsung lama atau bertahun-tahun yang dapat mempengaruhi seseorang dan bahkan dapat membuat seseorang bisa melakukan bunuh diri.

Dari hasil penelitian yang berjumlah 26 responden didapatkan hampir setengah dari responden mengalami stres ringan sebanyak 11 responden (42%). Dari data tersebut ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi stres ringan pada satgas Covid yang dapat dilihat dari data umum diantaranya, yaitu jabatan dalam struktur organisasi menjabat sebagai tim Inti dan fasilitas yang cukup baik yang didapatkan satgas dari kelurahan. Faktor yang mempengaruhi stres ringan pada satgas yang pertama yaitu, jabatan dalam struktur organisasi, dari 11 responden (42%) yang mengalami stres ringan, hampir seluruh responden menjabat sebagai tim inti yang berjumlah 10 responden (91%). Sesuai dengan teori Sugiharto dkk, 2012 dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Keperawatan: Aplikasi MPKP di Rumah Sakit* bahwa tugas dari Manager, ketua tim, tim inti adalah mengawasi, menetapkan, dan menciptakan nilai tambahan suatu pekerjaan dari unit kerjanya dengan cara membantu staf menyelesaikan pekerjaannya.

Menjabat sebagai tim inti pada struktur organisasi satgas adalah salah satu faktor stres ringan seorang satgas, dimana seorang satgas yang menjabat sebagai tim inti akan menyebabkan interaksi dengan pasien covid kurang intens dibandingkan dengan satgas yang bertugas di lapangan secara langsung. Mereka yang menjabat sebagai tim inti bekerjanya lebih sering dikantor dan mengurus proses berjalannya organisasi satgas dan orang yang bertugas menjadi tim inti bertugas menyiapkan keperluan satgas yang ada di lapangan. Dengan demikian tim inti ini tidak mempunyai rasa khawatir yang tinggi akan

tertular dan menularkan virus Covid-19, dikarenakan mereka jarang kontak dengan pasien Covid, mereka akan lebih merasa aman dari infeksi virus Covid-19 dibandingkan dengan mereka yang bekerja dilapangan secara langsung.

Faktor yang mempengaruhi stres ringan selanjutnya yaitu, fasilitas yang diperoleh dari kelurahan, dari 11 responden (42%) yang mengalami stres ringan, ternyata memperoleh hasil jika seluruh responden mendapatkan fasilitas yang baik dari kelurahan berjumlah 11 responden (100%). Fasilitas yang cukup baik akan memberikan kemudahan dan semangat dalam melakukan pekerjaan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal (Hidayat, 2009). Mendapat fasilitas yang baik akan mengurangi tingkat stres seorang satgas, dimana fasilitas yang cukup baik dari pihak kelurahan membuat satgas akan merasa lebih tenang dan nyaman dengan keselamatannya, rasa khawatir mereka akan ketersediaan APD yang sesuai standar dalam penanganan pasien Covid-19 akan lebih rendah dikarenakan mereka memiliki fasilitas yang cukup baik dari pihak kelurahan. Rasa khawatir dan ketakutan yang rendah akan menurunkan tingkat stres dari seseorang.

Dari hasil penelitian yang berjumlah 26 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres sedang 14 responden (54%). Faktor yang dapat mempengaruhi stres sedang pada satgas dilihat dari data umum yaitu, jabatan dalam struktur organisasi sebagai tim relawan dan bertempat tinggal dengan orang yang beresiko tinggi tertular Covid-19. Faktor stres sedang yang pertama yaitu, jabatan dalam struktur organisasi adalah sebagian relawan. Dari 14 responden (54%), ada sebagian besar responden yang menjabat sebagai relawan berjumlah 9 responden (64%). Menurut teori Lestari & Efendi, 2020 bahwa tugas satgas Covid dilapangan adalah membantu merawat pasien dan jenazah Covid-19. Tugas utama satgas adalah merawat pasien Covid-19. Sering kontak dengan pasien Covid dan jenazah Covid membuat satgas merasa khawatir dengan kondisinya, mereka khawatir akan tertular Covid-19. Walaupun mereka sudah menggunakan APD yang sesuai standart namun rasa khawatir, ketakutan satgas lebih tinggi hal ini yang dapat meningkatkan tingkat stress dari seorang satgas.

Faktor stres sedang yang selanjutnya yaitu tempat tinggal, dari 14 responden (54%) yang mengalami stres sedang, hampir setengah dari responden 4 responden (29%) bertempat tinggal dengan orang yang beresiko tinggi tertular Covid-19. Menurut Nurfadillah dkk, 2021 ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mental seorang tenaga kesehatan dimasa pandemi Covid saat ini antara lain, mempunyai orang tua lansia, mempunyai anak, serta bertempat tinggal dengan orang yang lebih beresiko menimbulkan infeksi virus Covid-19.

Bertempat tinggal dengan lansia dan anak kecil merupakan hal yang menyebabkan meningkatnya stres seorang satgas dimana satgas yang bertempat tinggal dengan orang yang beresiko tertular Covid-19 lebih tinggi akan selalu merasa was-was terhadap apa yang mereka kerjakan, selain itu pekerjaan mereka yang seharusnya menjadi kewajiban mereka akan menjadikan beban pekerjaan yang mereka lakukan, jika seseorang melakukan sesuatu sebagai beban maka akan membuat tekanan pada mental seseorang tersebut, tekanan tersebut akan mengakibatkan stres seseorang bertambah.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu, dari 26 responden didapatkan sebagian kecil responden mengalami stres berat berjumlah 1 responden (4%) hal ini dipengaruhi oleh faktor yang dapat di lihat dari data umum yaitu, tindakan *Unsafe Action* yang pernah dilakukan dan jam kerja yang tidak menentu.

Sejalan dengan teori Pratiwi (2012) penyebab dasar tindakan tidak aman yaitu penggunaan APD yang tidak lengkap atau tidak sesuai standar, selain itu sesuai dengan penelitian elbay dkk, 2020 yang menunjukkan bahwa beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres perawat dimasa pandemic yaitu APD yang tidak lengkap saat bertugas diruang isolasi Menggunakan APD yang tidak lengkap merupakan salah satu contoh tindakan tidak aman (*Unsafe Action*). Melakukan tindakan tidak aman akan menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, apalagi pada masa pandemi saat ini APD merupakan alat yang sangat dibutuhkan tenaga medis untuk melindungi dirinya dari terpaparnya virus Covid-19. Penggunaan APD yang tidak lengkap dapat menjadikan beban seorang tenaga kesehatan dimana mereka akan merasa bahwa dirinya sangat beresiko tertular virus Covid-19 hal ini dapat menjadikan beban psikologis mereka dan akan meningkatkan tingkat stres mereka.

Selain itu faktor lain yang dapat meningkatkan stres seorang tenaga kesehatan yaitu faktor jam kerja yang tidak menentu, jam kerja yang dirasakan akibat adanya beberapa tenaga kesehatan diisolasi secara mandiri, sehingga tugas yang ditinggalkan menjadi beban tambah bagi tenaga kesehatan lain (Setiyawati, 2021). Jam kerja yang terlalu lama dan tidak menentu bagi satgas dapat mengakibatkan bertambahnya tingkat stres satgas, dimana jika jam kerja tidak menentu satgas harus siap sewaktu-waktu jika dipanggil untuk bertugas. Kurang terjadwalnya jam kerja seorang satgas akan mempengaruhi tingkat kelelahan mereka, dimana mereka akan merasa sangat lelah karena harus siap di panggil sewaktu-waktu jika ada pasien Covid-19 yang membutuhkan bantuan, jika tingkat kelelahan satgas bertambah maka akan mempengaruhi psikologis mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian mengenai Tingkat Stres Satgas Covid dalam Melaksanakan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) Selama Kontak dengan Pasien Covid di Kelurahan Bajang Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami stress sedang. Saran bagi Responden

Diharapkan responden senantiasa menambah pengetahuan mengenai bagaimana cara menghindari tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) selama kontak dengan pasien covid dan responden mau melakukan pencegahan stress dengan cara manajemen waktu, olahraga dan istirahat cukup sehingga meminimalisir terjadinya stres berulang. Diharapkan pihak Kelurahan dapat membuat jadwal tugas satgas dengan adil sehingga tidak ada satgas yang mengalami kelelahan yang dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat stress satgas, selain itu pihak kelurahan dapat memberikan edukasi mengenai cara pencegahan stres yang dapat dilakukan satgas secara mandiri serta dapat memberikan dukungan psikologis bagi satgas dan keluarga. Institusi diharapkan dapat menambah buku-buku referensi baik tentang Tindakan Tidak aman (*Unsafe Action*), maupun buku tentang penyakit Covid-19 selain itu perpustakaan dapat memiliki akses terhadap jurnal-jurnal sehingga memperluas referensi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti diharapkan mampu menambah wawasan mengenai Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) dengan mencari sumber informasi yang lebih banyak lagi. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian mengenai satgas dan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk manajemen stres yang digunakan satgas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Alimul. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik, Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Elbay, dkk. (2020). Depression, anxiety, stress levels of physicians and associated factors in Covid-19 pandemics. *Psychiatry Research*, 290(January), 113–130. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113130>
- Handayani, R. T., Kuntari, S., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Faktor Penyebab Stres pada Tenaga Kesehatan dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 353-360.
- Hardani, & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hidayat, A, Aziz Alimul (2011). *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisa Data*, Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2009). *metodologi PenelitianKeperawatan dan Tehnik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Iskandar, H., & dkk. (2121). *Pengendalian Covid-19 dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, dan Konsisten Buku 2*. Jakarta: Satuan Tugas Penanganan COVID-19.
- Istih, S. M., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2017). Hubungan Ansafe Action dengan Kecelakaan Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Nursing News*, 2(2), 338-342.
- Jatim Pemprov. (2021, Agustus 27). *Dashboard COVID-19 Jawa Timur*. Retrieved from [Jatim Tanggap COVID-19: HYPERLINK "https://infocovid19.jatimprov.go.id/" https://infocovid19.jatimprov.go.id/](https://infocovid19.jatimprov.go.id/)
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Media Informasi Resmi Penyakit Infeksi Emerging*. Covid.19.Kemenkes.Go.Id.
- Lestari, D. T., & Efendi. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Satgas Siaga Covid-19. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 3(1), 35-37. Retrieved from <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijnr/article/view/906>
- Levani, Y., Prastya, A. D., & Mawaddatunnadila, S. (2021). Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) : Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 46-54.
- Marpung, E.W.B.H., Adrian, L., & Putri, S.A (2020). Pandemi Covid-19 : Dampak Sosial Ekonomi, Tantangan, dan Potensi Solusi. *Demografi Sosial*. May, 1-6. <https://doi.org/10.13140/RG:2.2.35252.68483>

- Masturoh, Imas dan Nauri Anggita (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan
- Nugraha, D. P., Alhakim, M. F., Handayani, E. Y., & Taufik, R. (2020). *Buku Modul Pencegahan Covid-19*. Riau: Fakultas Kedokteran Universitas Riau.
- Nurfadillah dkk. (2021). *Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19: Literatur Review*. *Jurnal Keperawatan*, 13, 40-46.
- Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika
- PDPI. (2019). *Jurnal Respirologi Indonesia*.40(2). HYPERLINK "<https://www.jurnalrespirologi.org>" <https://www.jurnalrespirologi.org>.
- Permata, d. (2019). *Pedoman Strategi & Langkah Aksi Pengelolaan Stres*. Jakarta: Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN).
- Pratiwi, 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) pada Pekerja di PT x . *Skripsi*. Depok: FKM UI, :12-14.
- Puspitaningsih, D., & Kusuma, Y. L. (2017). *Diabetes Melitus , Stres dan Manajemen Stres*. Mojokerto: STIKes Majapahit Mojokerto.
- Puspitasari, D. I., & Emdat Suprayitno, B. (2021). Tingkat Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat pada Masa Pandemi Covid-19. *Wiraraja Medika:Jurnal Kesehatan*, 11(1), 26-28.
- Rochmawati, D. H. (2014). Management Stress. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 6(133).
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien Covid-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information Jurnal Penelitian (HIJP)*, 12 (1), 108-119.
- Satgas Covid-19 Kabupaten Blitar . (2021, Agustus 27). Retrieved from Pemerintah Kabupaten Blitar Tanggap COVID-19: HYPERLINK "<https://tanggapcorona.blitarkab.go.id/rekap/covid19>" <https://tanggapcorona.blitarkab.go.id/rekap/covid19>
- Scale PS, Perceived T, Scale S. Perceived Stress Scale. Published online 1983:7-8.
- Septiana, D. A., & Mulyono. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Unsafe Action pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 3 (1), 30-32.

- Setiyawati, Y. (2021). Covid-19 meningkat, beban nakes tinggi. Radar Bogor. Diakses Juni 03 2021 dari <https://radarbogor.id/2021/01/18/covid-19-meningkat-beban-nakes-tinggi/>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). *Respon Kebijakan : Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata respon Kebijakan : Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata*. IV(2), 191-206.
- Sugiharto dkk. 2012. *Manajemen Keperawatan : Aplikasi MPKP di Rumah Sakit*. ECG. Jakarta : ECG
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susilo dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Sutaryo, Yang, N., Sagoro, L., & Sabrina, D. S. (2020). *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Winarsunu, Tulus. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang :Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yuliana. (2020). *Wellness and healthy magazine*. 2(February), 187-192.